**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan dan pembelajaran pada hakekatnya merupakan suatu proses optimalisasi potensi siswa kearah pencapaian kemampuan tertentu sesuai dengan tugas pertumbuhan dan perkembangannya. Pentingnya masalah pendidikan ini disikapi pemerintah dalam bentuk perundang-undangan seperti tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 1 Ayat 1 yang berbunyi: “Setiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran”. Selain itu kebutuhan mengenai pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus tersurat secara jelas dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB V Ayat 2 yang berbunyi: “Setiap warga Negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, dan social berhak memperoleh pendidikan khusus”.

Berdasarkan hal tersebut, maka semua anak yang berkelainan fisik maupun mental berhak memperoleh pendidikan untuk mengembangkan sikap, kemampuan, wawasan dan keterampilan sesuai dengan batas-batas kemampuan yang dimilikinya termasuk siswa tuna daksa. Anak tuna daksa adalah yang mengalami hambatan kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang, otot, atau sendi sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri. Kondisi ini dapat disebabkan karena bawaan sejak lahir, penyakit atau kecelakaan. Bisa juga diartikan sebagai anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, otot) sedemikian rupa sehingga memerlukan suatu pelayanan khusus. Jika mereka mengalami gangguan karena kelayuhan pada fungsi otak maka mereka disebut *Celebral Palsy* (CP). Anak *cerebral palsy* memiliki gangguan otot dan saraf yang diakibatkan oleh kerusakan pada otak. Kerusakan otak terjadi pada masa prenatal, natal maupun post-natal. Kekakuan otot mengakibatkan kesulitan bagi anak dalam menggerakkan dan melakukan aktivitas. Kekakuan akan menjadi sangat hebat jika emosi anak tidak stabil, misalnya ketika anak menangis, marah, ataupun mengamuk.

Perkembangan anak yang sehat dan normal biasanya dilihat dari bagaimana perkembangan motorik anak tersebut. Terkadang perkembangan motorik dijadikan sebagai acuan, anak yang sehat adalah anak yang perkembangan motoriknya tidak terganggu. Orang tua sering kali terlihat cemas jika anaknya belum dapat berjalan saat usia 1,5-2 tahun. Pada usia ini, orang tua mulai sadar bahwa anaknya memiliki keterlambatan perkembangan jika diusia tersebut anak belum dapat berjalan. Perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau seluruh anggota tubuh yang di pengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Contohnya kemampuan memukul, duduk, menendang, berlari, naik-turun tangga dan sebagainya. Sedangkan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang di pengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Beberapa aktivitas yang termasuk kedalam motorik halus di antaranya kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis dan sebagainya. Kedua kemampuan tersebut sangat penting agar siswa bias berkembang dengan optimal.

Berdasarkan hasil observasi yang di lakukan peneliti di UPT SLB Negeri 1 Maros di mulai pada tanggal 30 Maret 2017 sampai 06 April 2017, di kelas V subjek AA mengalami hambatan pada tangan kanannya akibat dari kekakuan otot tangan siswa tersebut pada saat AA mengangkat tangannya ke atas, melempar, menangkap dan mendorong. Saat kegiatan olaraga yang rutin di lakukan setiap hari jum’at siswa diminta untuk bermain lempar tangkap bola di lingkungan sekolah namun AA belum bisa melempar bola kepada teman lain dengan baik.

Meningkatkan kemampuan motorik kasar dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan permainan. Bermain akan meningkatkan aktivitas fisik siswa. Sujiono (2010) menyatakan bahwa “Aktivitas fisik akan meningkatkan pula rasa keigintahuan siswa dan membuat siswa-siswa memperhatikan benda-benda, menangkapnya, mencobanya, melemparkanya atau menjatuhkanya, mengambil, dan meletakkan kembali benda-benda kedalam tempatnya”. Montolalu (2009) “Kegiatan yang meningkatkan pengembangan fisik motorik dapat dilakukan melalui permainan dengan alat atau tanpa alat”. Salah satu permainan yang dapat melatih dan meningkatkan kemampuan motorik kasar siswa adalah modifikasi permainan bola

basket.

 Modifikasi permainan menurut Sujiono (2008:211) adalah

“Permainan modifikasi merupakan salah satu inovasi pembelajaran dalam Pendidikan jasmani dalam motorik kasar yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan siswa yang selalu ingin bergerak, susah untuk diam, mempunyai rasa ingin tahu yang kuat, senang bereks perimen dan menguji, mampu mengekspresikan diri secara kreatif, mempunyai imajinasi dan senang berbicara”.

Permainan modifikasi adalah suatu versi khusus dari permainan yang beberapa aturannya telah berubah untuk disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan pemainnya, pengalaman khusus para pemain, fasilitas, dan perlengkapan yang tersedia. Permainan modifikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu permainan yang sudah baku tetapi dirubah disesuaikan dengan karakteristik siswa *cerebral palsy*, baik itu dari segi bentuk permainan, peralatan, jumlah pemain, peraturan, dan luas lapangan. Permainan modifikasi yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah melempar, menangkap, dan memasukkan bola ke dalam keranjang.

Bola basket adalah olahraga yang dimainkan dan tidak mengandung unsur kekerasan. Alasan pemilihan bola basket dalam penelitian ini dikarenakan permainan bola basket dapat melatih meningkatkan kemampuan motorik kasar siswa *cerebral palsy*, gerakan-gerakan yang terdapat di dalam permainan bola basket merupakan gerakan yang sangat penting bagi aktivitas sehari-hari, membuat siswa untuk aktif bergerak, dan siswa dapat berinteraksi dengan teman-temannya selama permainan berlangsung.

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan sebelumnya menjadi alasan peneliti mengambil judul: “Peningkatan kemampuan motorik kasar siswa *cerebral palsy* kelas Vmelalui metode modifikasi permainan bola basket di UPT SLB Negeri 1 Maros”.

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan, masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

Bagaimanakah proses penerapan metode permainan modifikasi bola basket dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar siswa *Cerebral Palsy* kelas Vdi UPT SLB Negeri 1 Maros?

**C. Tujuan Penelitian**

Berpijak dari rumusan masalah, dapat di kemukakan tujuan untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui proses penerapan metode permainan modifikasi bola basket dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar siswa *cerebral palsy* kelas Vdi UPT SLB Negeri 1 Maros.
2. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik kasar siswa *cerebral palsy* kelas Vmelalui penggunaan modifikasi permainan bola basket di UPT SLB Negeri 1 Maros.

**D. Manfaat Penelitian**

Bertolak dari tujuan penelitian ini maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

**1. ManfaatTeoritis**

1. Hasil penelitian ini, dapat dijadikan referensi bagi peneliti berikutnya yang berminat meneliti variabel penelitian yang terkait dengan penelitian ini.

**2. ManfaatPraktis**

1. Bagi pendidik (Kepsek, guru penjas) dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam membimbing dan melatih siswa *cerebral palsy* dalam mengembangkan motorik kasar melalui modifikasi permainan bola basket.
2. Bagi siswa khususnya siswa *cerebral palsy*, di harapkan melalui penelitian ini dapat dijadikan evaluasi dan motivasi untuk lebih antusias dalam mengikuti program pengembangan kemampuan motorik.
3. Bagi orang tua menjadikan masukan berharga, dapat membimbing dan melatih siswa *cerebral palsy* untuk mengembangkan kempuan motorik kasarnya.